

PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MASYARAKAT KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTA AMBON DALAM PENCAPAIAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DESA DI INDONESIA

Linda Grace Loupatty¹; Rita J.D. Atarwaman²; Pranatalindo Simanjuntak³

Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Maluku
E-mail : lindagrace.loupatty@gmail.com (Koresponding)

Abstract: The survey conducted on micro and small business actors in the Leitimur Selatan sub-district of Ambon City aims to describe the extent to which MSMEs in the Leitimur Selatan sub-district have been empowered in achieving the Village Sustainable Development Goals (SDGs) and to identify the factors hindering the achievement of SDGs in these villages. The Village SDGs serve as a global commitment to create resilient, inclusive, and prosperous villages through 17 pillars of sustainable development goals. This activity was conducted in 8 villages/districts in Leitimur Selatan District, Ambon City, namely Naku, Kilang, Hukurila, Ema, Hatalae, Hutumuri, Rutong, and Leahari. The survey results indicate that the empowerment of micro businesses in Leitimur Selatan District, Ambon City, has been able to support the achievement of Village SDGs. Micro-business operators are fully aware of the Sustainable Development Goals. They have a strong commitment to poverty alleviation efforts; making their villages free from poverty and hunger. They strive to create job opportunities for the community in their surroundings, thereby enabling the creation of a healthy and prosperous life. They prioritize quality education for their children, innovate in finding ideas for their products, and address economic disparities by involving relatives, neighbors, or the surrounding community in developing their businesses. Micro-businesses in Leitimur Selatan Subdistrict also contribute to preserving the environmental ecosystem. Excessive exploitation of natural resources will damage the environmental ecosystem. Meanwhile, the factors hindering the achievement of SDGs in empowering MSMEs are: lack of government involvement, insufficient funding for business development, and business management that has not yet been able to transform digitally.

Keywords: *Micro And Small Enterprises, Sustainable Development Goals*

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 merupakan sebuah panggilan global untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan semua orang menikmati perdamaian serta kemakmuran. Implementasi SDGs yang terdiri dari 17 tujuan, 169 target, dan 289 indikator dikoordinasikan dalam empat pilar menjelang tahun 2030. Di antaranya pilar pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, pembangunan lingkungan, dan pembangunan hukum dan tata Kelola.

Data *Sustainable Development Report 2023* menunjukkan skor Indonesia mengalami peningkatan dari 64,2 pada 2019 menjadi 70,2 pada 2023. Posisi Indonesia

kini juga berada di peringkat ke-4 untuk kawasan ASEAN (Mambrasar, G.B. 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah memiliki komitmen yang kuat dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pencapaian ini bukan semata-mata merupakan kerja keras pemerintah saja, tetapi merupakan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan SDGs baik dari tingkat pusat sampai di ke pelosok desa di tanah air ini.

Di era pembangunan desa yang berkelanjutan, inisiatif *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa hadir sebagai komitmen global untuk menciptakan desa-desa yang tangguh,

inklusif, dan sejahtera. SDGs Desa menyoar 17 tujuan mulia yang menjadi pedoman pembangunan desa, termasuk mendorong keberlanjutan ekonomi dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil (UMKM) di desa. Keberlanjutan ekonomi di desa menjadi pilar penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. SDGs Desa menekankan perlunya pengembangan ekonomi yang merata, partisipatif, dan ramah lingkungan. Ini berarti pengelolaan sumber daya alam secara bijak, penciptaan peluang kerja, dan dukungan terhadap usaha-usaha kecil. Dengan demikian, masyarakat desa dapat menikmati kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Pemberdayaan UMK di desa juga menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. UMKM merupakan tulang punggung ekonomi desa, menyerap banyak tenaga kerja dan berkontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah. SDGs Desa mendorong akses UMKM terhadap modal, pelatihan, dan teknologi agar mampu bersaing di pasar global. Melalui dukungan berkelanjutan, UMKM di desa dapat berkembang, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kecamatan Leitimur Selatan merupakan salah satu kecamatan yang di wilayah Kota Ambon yang wilayah kerjanya terdiri dari 8 (delapan) negeri yaitu Negeri Naku, Kilang, Hukurila, Ema, Hatalae, Hutumuri, Rutong, dan Leahari. Desa-desa di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon merupakan desa-desa di pegunungan dan pesisir pantai yang berbatasan sebelah selatan dan timur dengan Laut Banda. Memiliki potensi alam dan sumber daya manusia yang memadai, kreatif, inovatif dan memiliki komitmen tangguh bagi pencapaian SDGs Desa. Keinginan masyarakat untuk bangkit dari kemiskinan, menciptakan lapangan pekerjaan demi kesejahteraan mereka dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia melimpah di desa adalah merupakan alasan didirikannya beberapa

Usaha Mikro Kecil di Kecamatan Leitimur Selatan.

Gambaran sebuah desa yang tenang, damai dan asri, dapat kita jumpai hampir di seluruh pelosok desa di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Alam menyediakan begitu banyak kekayaan hayati yang dapat diolah untuk keberlanjutan ekonomi masyarakat. Dan masyarakat dengan kultur budaya "Masohi", budaya hidup tolong menolong, berempati satu sama lainnya, dan menjunjung tinggi prinsip egaliter, menjadikan desa-desa ini sangat kondusif, jauh dari berbagai pertikaian antar masyarakat. Ini merupakan fondasi yang kuat dalam pembangunan berkelanjutan desa. Namun ada faktor lain yang harus menjadi perhatian penting dalam mewujudkan SDGs desa di Kecamatan Leitimur Selatan yaitu, bahwa harus ada upaya pemberdayaan masyarakat sehingga menjadi mandiri dari segi finansial. Untuk itulah banyak tumbuh usaha-usaha rakyat yang lahir dari kesadaran untuk merdeka secara finansial. Usaha-usaha ini lebih bersifat Usaha Mikro Kecil (UMK) yang masih sangat terbatas dalam hal modal usaha.

Inisiatif didirikannya Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon ini, tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berdampak positif pada aspek sosial dan lingkungan, yaitu mendorong partisipasi masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di desa. SDGs Desa memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki warga. Selain itu, fokus pada keberlanjutan lingkungan memastikan bahwa pembangunan ekonomi masyarakat desa tidak mengorbankan sumber daya alam untuk generasi mendatang.

Survey yang dilakukan akademisi dan mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura di sejumlah UMKM yang ada di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon ini, adalah

bertujuan untuk mendeskripsikan sejauhmana pemberdayaan UMKM di Kecamatan Leitimur Selatan dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pencapaian SDGs di desa-desa tersebut. Kegiatan ini merupakan wujud kepedulian dan pengabdian insan akademis dalam merespons kebijakan global *Sustainable Development Goals* di desa-desa di Kota Ambon. Sejauh mana pencapaiannya, itu merupakan tanggungjawab kita bersama. Perguruan Tinggi juga memiliki tanggungjawab dalam mendorong pencapaian SDGs di Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Kecamatan Leitimur Selatan kota ambon menggunakan metode Survey, yang dilakukan oleh beberapa orang akademisi dengan menggunakan mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura sebagai enumerator, di sejumlah UMK yang tersebar di 8 (delapan) desa/negeri yaitu Negeri Naku, Kilang, Hukurila, Ema, Hatalae, Hutumuri, Rutong, dan Leahari. Kegiatan ini diselenggarakan tanggal 09 September s/d 11 September 2024. kegiatan membutuhkan waktu 3 hari, disesuaikan dengan waktu yang diminta oleh pelaku UMK setempat. Survey ini di lakukan oleh mahasiswa dengan konstruksi pertanyaan yang telah disiapkan oleh tim PKM.

HASIL

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim enumerator di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon, maka ditemukan banyak usaha-usaha mikro yang merupakan kios/warung masyarakat yang menjual kebutuhan sandang pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Ini disebabkan 8 desa/negeri di Kecamatan Leitimur Selatan berada cukup jauh dari pusat ekonomi Kota Ambon. Sehingga masyarakat sulit untuk menjangkau pasar secara rutin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun

keberadaan usaha mikro ini menyebar, tidak terkonsentrasi pada satu tempat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha mikro berupa warung/kios ini sengaja dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat desa dengan radius terdekat dan para pelaku usaha dapat melakukan aktivitas rumah tangga lainnya sambil berdagang. Upaya ini merupakan satu bentuk keinginan masyarakat desa untuk merdeka secara finansial, dan tentu akan mendorong pencapaian desa tanpa kemiskinan dan pengangguran, kehidupan yang sehat dan sejahtera, pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi di desa.

Namun ada beberapa usaha Mikro Kecil yang menarik perhatian, dikarenakan usaha ini dinilai terus berinovasi dalam menghasilkan produk-produk yang dapat diterima masyarakat. Dan dapat meningkatkan penghasilan pelaku usaha secara signifikan. Survey dilakukan di UMK Naya Bakery, Pembuatan Wine Tradisional, Pembuatan Sagu Tradisional, dan Wisata pantai di kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Kehadiran Usaha-usaha mikro ini dinilai mampu memotivasi masyarakat untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga dengan hal-hal yang sederhana namun dengan perlu kerja keras.

Berdasarkan hasil dari survey yang dilakukan pada pelaku Usaha Mikro Naya Bakery, Wine Tradisional (Hataturui) dan Selai Hand Made, serta Pengolahan Sagu Kampong, ditemukan bahwa tujuan usaha ini didirikan adalah untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dan usaha ini sudah berjalan lebih dari 5 tahun. Sehingga sudah makin berkembang dengan berbagai inovasi yang dilakukan atas produknya. Menurut pelaku usaha, bahwa tujuan didirikannya usaha mikro ini sudah tercapai. Artinya usaha ini sudah dapat mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka Dan mereka juga melibatkan keluarga, tetangga ataupun kelompok pemuda untuk terlibat membantu dalam pengelolaan produknya. Hal ini berarti usaha mikro ini sudah dapat menciptakan lapangan

pekerjaan, dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa.

Modal Usaha-usaha ini adalah modal pribadi. Dan usaha-usaha mikro ini masih di kelola secara tradisional, namun terus berinovasi mengikuti permintaan pelanggan. Pada Usaha Naya Bakery, Produk yang dijual adalah berbagai jenis bakery, diantaranya adalah roti selai, roti kenari, cake susu, madona cake, lapis Surabaya dan banyak jenis lainnya. Minat masyarakat terhadap produk ini sudah tidak diragukan lagi. Produk ini cukup terkenal di Kecamatan Leitimur Selatan. Itu terlihat dari tingginya pesanan roti dan kue-kue setiap hari dan di hari-hari tertentu permintaan meningkat. Masyarakat tidak perlu pergi jauh-jauh lagi untuk mendapatkan roti yang berkualitas, enak, dan bersih dengan harga terjangkau.



Gambar 1. Bersama Pelaku Usaha Mikro Naya Bakery di Desa Hutumuri

Produksi roti per hari bisa mencapai 400 buah dalam berbagai varian. Dan selalu laku terjual. Sistem pemasaran masih sederhana. Dari mulut ke mulut, atau lewat pesan stori di wa. Pelaku usaha masih belum menggunakan platform digital untuk memasarkan produknya. Karena keterbatasan biaya untuk produksi dalam jumlah yang banyak. Dan proses pembuatannya masih bersifat manual. Keuntungan dari hasil usaha ini biasanya di pergunakan untuk membantu ekonomi keluarga, yaitu untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak, serta disihkan untuk tabungan. Usaha rumahan ini terkadang harus mempekerjakan orang lain untuk membantu disaat-saat permintaan tinggi. Dengan demikian UMK ini dapat membantu pemerataan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sayangnya usaha ini belum tersentuh bantuan

pemerintah. Motivasi pelaku usaha adalah pantang menyerah, tetap semangat dalam mengentaskan kemiskinan, mengurangi tingkat pengangguran dan pemerataan pendapatan masyarakat desa. Sehingga harapan pelaku UMK ini adalah adanya perhatian pemerintah Kota Ambon, dalam pengembangan usaha UMK dimaksud, misalnya seperti pemberian kredit usaha kecil sehingga mereka dapat membeli peralatan bakery yang lebih modern, yang dapat digunakan untuk memproduksi roti dan kue-kue dalam jumlah besar dengan cepat. Sehingga lebih dapat memenuhi jumlah permintaan masyarakat.

Survey yang dilakukan pada salah satu Usaha Mikro di Kecamatan Leitimur Selatan yang bernama Haturuti Wine Tradisional (Minuman fermentasi) ditemukan bahwa Jenis usaha ini sangat mendapat apresiasi dari masyarakat setempat dan juga masyarakat di Kota Ambon. Pemasaran produknya sudah meluas sampai di Kota Ambon. Produk wine tradisional ini terbuat dari buah Tomi-Tomi. Buah Tomi-Tomi /Lobi-Lobi (dalam bahasa indonesia), dengan nama latin *Flacourtia Inermis* merupakan buah yang terdapat pada daerah yang beriklim sub tropis. Buah ini sampai saat ini keberadaannya sudah tidak di minati lagi sebagai buah yang sering di konsumsi orang.



Gambar 2. Bersama Pelaku UMK Haturuti Wine Tradisional

Di Negeri Rutong, dibuatlah minuman wine tomi-tomi, selai serta juice untuk dikonsumsi masyarakat setempat, bahkan sekarang sudah dapat dinikmati oleh masyarakat di daerah/kecamatan lainnya maupun di Kota Ambon sendiri. Produk fermentasi ini masih dikerjakan secara sederhana oleh pemilik usaha. Namun pelaku usaha terus melakukan inovasi dalam pemanfaatan buah Tomi-Tomi/Lobi-Lobi. Buah ini di Indonesia sudah sangat jarang ditemui. Tapi di desa-desa/negeri di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon, buah ini masih tersedia melimpah di pekarangan warga atau di kebun/hutan milik masyarakat. Sehingga pemanfaatan buah tersebut juga membantu proses regenerasi tanaman/tumbuhan tersebut dan menghindari tanaman Tomi-Tomi ini dari kepunahannya, jika sudah tidak lagi dimanfaatkan manusia. Dari pemanfaatan buah tersebut sebagai minuman Wine tradisional, selai dan juice Tomi-Tomi, maka ini merupakan sebuah upaya pelaku usaha dalam pembangunan ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan.



Gambar 3 dan 4. Produk Usaha Mikro Haturuti Wine Tradisional, Selai dan Juice Tomi-Tomi

Didirikannya Usaha Mikro Haturuti Wine Tradisional ini bertujuan untuk mendongkrak ekonomi rumah tangga pelaku usaha; memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-

hari, pendidikan anak, pemerataan pendapatan pada masyarakat sekitar karena mempekerjakan juga masyarakat setempat maupun keluarga. Usaha ini dapat memberikan penghasilan baik bagi pelaku usaha itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Kehadiran UMK ini dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran di desa. Produk ini meskipun masih dibuat secara manual/tradisional, tapi cukup diminati masyarakat/ konsumen. Jumlah pelanggan untuk usaha minuman fermentasi ini cukup banyak. Dan penjualan masih dilakukan secara door to door, menawarkan dari mulut ke mulut. Tapi produk ini memiliki prospek pengembangan yang cukup menjanjikan. Karena sampai saat ini, usaha ini masih dapat mempertahankan konsumen yang loyal, yang konsisten dalam pemesanan produk. Dengan sistem produksi yang sederhana saja, mereka dapat memuaskan pelanggan, dengan menyediakan minuman wine tradisional, selai dan juice tomi-tomi yang berkualitas, higienis, enak dengan harga terjangkau. Hal ini merupakan modal dasar bagi pengembangan produknya menjadi lebih baik dimasa depan.

Namun sayangnya, mereka memiliki keterbatasan dari segi modal usaha. Hal ini yang menjadikan usaha ini sulit untuk berkembang. Padahal memiliki prospek usaha yang baik. Butuh campur tangan pemerintah dalam pemberian bantuan dana segar/Kredit Usaha Kecil bagi pelaku usaha mikro di desa-desa, agar dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Dan juga mengadakan berbagai pelatihan-pelatihan dari instansi terkait dalam melahirkan kreativitas dan inovasi dan teknologi bagi anak negeri dalam pengelolaan buah Tomi-Tomi. Sehingga produk ini bs lebih dikenal orang, tahan lama, bisa dijual dengan menggunakan platform digital dan bisa dikonsumsi oleh konsumen ditempat lain.

Survey juga dilakukan pada sebuah Usaha Mikro Sagu Kampung di Negeri Rutong. Usaha tradisional pembuatan

makanan khas masyarakat Maluku dengan memanfaatkan tanaman sagu. Sagu merupakan makanan pokok masyarakat di Maluku, karena tanaman sagu tersedia, menyebar di hampir seluruh Maluku. Namun saat ini, sebagian besar masyarakat Maluku sudah tidak lagi menjadikan sagu sebagai makanan pokoknya. Sehingga pelaku-pelaku usaha mulai berpikir untuk melakukan inovasi dalam pemanfaatan pangan lokal tersebut. Masyarakat di desa memiliki tanggungjawab terhadap keseimbangan alam disekitarnya. Pohon sagu yang masih banyak tumbuh di desa/negeri di Kecamatan Leitimur Selatan perlu dilestarikan, dimanfaatkan demi kebutuhan masyarakat setempat. Sagu menjadi sumber ekonomi rakyat.



Gambar 5 dan 6 Bersama Pelaku Usaha Sagu Kampung di Negeri Rutong

Usaha ini merupakan usaha turun temurun, yang didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan masa depan anak-anaknya. Kebanyakan tujuan pelaku usaha di desa/negeri di Kecamatan Leitimur Selatan mendirikan usahanya adalah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan pendidikan anak-anaknya. Diharapkan dengan mengelola tanaman sagu menjadi makanan pokok yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka mereka dapat meningkatkan taraf kehidupan sosial dan ekonominya.

Harus diakui bahwa dengan makin

berkembangnya peradaban manusia, masyarakat mulai perlahan-lahan meninggalkan warisan leluhurnya, terutama dalam hal makanan pokok. Di Maluku, masyarakat sudah jarang mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokoknya. Sehingga sudah sangat jarang orang memproduksi makanan sagu. Sagu hanya dikonsumsi oleh orang-orang yang sudah tua. Sedangkan anak muda sudah tidak mengkonsumsinya lagi. Ini merupakan hal yang dilematis. Karena tanaman sagu tumbuh masih banyak Maluku dan ekosistem tumbuhan itu perlu dijaga untuk keberlanjutan lingkungan.



Gambar 7. Hutan Sagu di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan

Usaha Mikro Sagu Kampung di Negeri Rutong merespon keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di Kecamatan Leitimur Selatan dengan melestarikan pohon sagu dan dimanfaatkan untuk membuat berbagai aneka makanan dari sagu misalnya Sinoli (Crepes sagu), Papeda dan Mie Sagu yang dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain tetap juga menjual sagu mentah sebagai bahan dasar pembuatan makanan berbahan dasar sagu dan memproduksi sagu lempeng. Meskipun sudah sangat sedikit masyarakat yang menjadikan sagu sebagai makanan pokok, tapi tingkat penjualan sagu di Kecamatan Leitimur Selatan dan sekitarnya masih cukup baik. Hal ini disebabkan karena sudah sangat jarang petani sagu memproduksi makanan dari bahan dasar sagu. Sehingga pelaku Usaha Mikro tidak memiliki pesaing di sektor ini. Sudah sangat jarang orang memproduksi sagu yang berkualitas. Sehingga usaha ini tumbuh dengan pesat, dan memberikan kontribusi pendapatan bagi pelaku usaha maupun masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, terbukti berperan penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Berdasarkan hasil survei, pelaku UMK di wilayah ini menunjukkan kesadaran dan komitmen tinggi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. UMK di Leitimur Selatan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada aspek sosial dan lingkungan, seperti menjaga ekosistem dan memberdayakan masyarakat sekitar melalui pelibatan keluarga, tetangga, dan kelompok pemuda dalam usaha mereka.

Usaha mikro yang berkembang di delapan desa/negeri di Kecamatan Leitimur Selatan umumnya berupa kios/warung yang memenuhi kebutuhan pokok masyarakat setempat. Keberadaan warung ini sangat vital mengingat lokasi desa yang cukup jauh dari pusat ekonomi Kota Ambon, sehingga masyarakat tidak perlu bepergian jauh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, terdapat usaha mikro yang lebih inovatif seperti Naya Bakery, Haturuti Wine Tradisional, pengolahan sagu, dan wisata pantai. Usaha-usaha ini telah berjalan lebih dari lima tahun dan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga pelaku usaha serta menciptakan lapangan kerja baru di desa.

Pelaku UMK di Leitimur Selatan terus berinovasi untuk menyesuaikan produk dengan permintaan pasar, meskipun pengelolaan usaha masih bersifat tradisional. Contohnya, Naya Bakery memproduksi berbagai jenis roti dan kue yang sangat diminati masyarakat setempat, sementara Haturuti Wine Tradisional memanfaatkan buah lokal Tomi-Tomi yang hampir punah untuk diolah menjadi produk bernilai tambah seperti wine, selai, dan jus. Upaya ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membantu pelestarian tanaman lokal dan

mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pemberdayaan Usaha Mikro di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon dinilai telah dapat mendukung pencapaian SDGs Desa. Masyarakat desa sadar betul akan tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan kemampuannya yang terbatas secara ekonomi, teknologi dan pemahaman mereka tentang pengelolaan bisnis yang profesional, mereka memiliki komitmen yang kuat untuk upaya pengentasan kemiskinan; menjadikan desanya tanpa kemiskinan dan tanpa kelaparan. Berusaha menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang sehat dan sejahtera. Mengedepankan pendidikan yang berkualitas bagi anaknya sebagai generasi penerusnya, melakukan inovasi dalam menemukan ide-ide pembuatan produknya sehingga produk lebih disukai masyarakat, mengatasi kesenjangan ekonomi dengan cara melibatkan saudara, tetangga atau masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam mengembangkan usahanya. Sehingga mereka pun memperoleh penghasilan dari usaha mikro tersebut. Usaha Mikro di Kecamatan Leitimur Selatan juga berkontribusi dalam menjaga ekosistem lingkungan hidup. Eksploitasi yang berlebihan terhadap sumberdaya alam akan merusak ekosistem lingkungan hidup.

Namun disayangkan, ada beberapa faktor yang terindikasi menjadi faktor penghambat dalam pertumbuhan berkelanjutan yang digalang oleh PBB sebagai gerakan global SDGS yaitu keterlibatan pemerintah dalam merespons kebutuhan Usaha Mikro masyarakat kecil masih belum maksimal. Pemerintah harus lebih proaktif memperhatikan pertumbuhan usaha-usaha mikro di desa-desa yang dalam kategori susah dijangkau. Pemerintah harus dapat merespons keinginan pelaku UMK yang memiliki inovasi dan ide-ide

cemerlang mereka dalam mengembangkan bisnisnya. Masyarakat di desa harus diajak bertransformasi dalam penggunaan teknologi Informasi yang telah ada di era Industri 4.0 dan sebentar lagi akan memasuki era industri 5.0. dimana digitalisasi menjadi kebutuhan pokok dalam mengembangkan usaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisah. Ida Siti, (2024); Peran Usaha Mikro Keci dan Menengah (UMKM) dalam pencapaian Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) Studi Kasus Di Kecamatan Ciawi Gebang Kabupaten Kuningan, Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Syek Nurjati, Cirebon
- Alfian Nur Rahman, Ahmad Nur Rohim, Ardyah Rahmawati Laras Septi, Khairul Asrori, Shafira Ayuning Byzura, Dewi Anggraeni Sekarwati, (2021), Model Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Desa Girirejo Melalui Program Wiradesa, Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Vol.22 No.2, Desember
- Devira Al Azroh (2023), Analisis Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan wiradesa masyarakat desa Kalanganyar Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Sunan Ampel, Surabaya
- Ghufran H. Kordi K, (2020), Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dari Desa, <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/mencapai-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-dari-desa>
- Handoyo. Rahmat , Sofie, Nurhastuty K Wardhani3. (2023); Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) 8 Pada pelaku Usaha Mikro di Desa Padas Kecamatan Karangnom dan Desa Bonyokan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten, Jurnal Akuntansi Trisakti Volume. 10 Nomor. 1 edisi Februari.
- Puspasari. Hardini, (2024); UMKM, SDGs, dan Kesejahteraan; <https://kumparan.com/hardini-puspasari/umkm-sdgs-dan-kesejahteraan-22pPD2cADaN>
- Samsudin, (2024), Wujudkan SDGs melalui Kolaborasi Pemberdayaan UMKM dan Pelestarian Lingkungan, Kementerian Keuangan RI, Direktorat Jenderal Perbendaharaan
- Wujudkan SDGs Desa, Pemerintah Desa Harapan Lakukan Pendekatan Digital, <https://harapan.digitaldesa.id/berita/wujudkan-sdgs-desa-pemerintah-desa-harapan-lakukan-pendekatan-digital>
- <https://www.bangun.desa.id/status-sdgs>
- <https://tirtorahayu-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2021/6/24/sdgs-desa-pengertian-tujuan-dan-sasaran>
- SDGs Desa: Mendorong Keberlanjutan Ekonomi dan Pemberdayaan UMKM di Desa. <https://www.panda.id/sdgs-desa-mendorong-keberlanjutan-ekonomi-dan-pemberdayaan-umkm-di-desa/>